

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani sebuah kehidupan, makhluk hidup khususnya manusia tentu akan membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain guna untuk keberlangsungan hidup. Sehingga setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan orang lain, sahabat, masyarakat dan berkelompok. Hal tersebut dapat diartikan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Ramadhani, 2010). Apa yang diperlukan manusia dalam hidupnya akan mudah terpenuhi apabila terjadi sebuah interaksi yang cukup bagus antara orang satu dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan atau interaksi yang baik dapat diciptakan melalui sebuah komunikasi yang baik pula kepada orang lain atau lingkungannya.

Ramadhani (2010) menyebutkan dalam bukunya terbentuknya sebuah komunikasi merupakan bentuk dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungannya (*social relation*). Jika seseorang saling berhubungan maka hal tersebut akan menciptakan sebuah hubungan antar manusia (*social interaction*). Dalam kegiatan interaksi sosial setidaknya minimal dilakukan oleh dua orang dimana kedua orang tersebut saling berhubungan. *Social interaction* muncul disebabkan adanya interkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas apapun, manusia pasti selalu berinteraksi dengan orang lain. Apalagi dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang menempatkan komunikasi sebagai unsur utama dalam pelaksanaannya, atau bisa disebut sebagai alat yang paling penting dibandingkan unsur lainnya.

Dalam kegiatan bimbingan konseling, hampir 90% komunikasi dilakukan oleh konselor dan konseli. Baik itu kegiatan yang dilakukan

dengan dua orang ataupun lebih. Namun dalam melakukan proses bimbingan konseling, pembimbing atau konselor dituntut untuk menghindari penggunaan kata yang bermakna ganda. Hal tersebut dilakukan guna untuk meminimalisir timbulnya kesalahpahaman makna dari sebuah pesan yang telah disampaikan oleh konselor kepada konseli, begitu juga sebaliknya konseli.

Terbukti suatu kekeliruan dalam mengartikan suatu pesan yang dikirimkan pemerintah Jepang menjelang akhir perang dunia II yang telah memicu pengeboman Hiroshima. Kata “mokusatsu” yang digunakan Jepang dalam merespon ultimatum Amerika Serikat untuk menyerah diterjemahkan oleh Domei sebagai “*mengabaikan*”. Suatu versi lain, Jenderal Mac Arthur memerintahkan stafnya untuk mencari makna lain, memberi arti “*no coment*”, akhirnya Mac Arthur lapor ke Presiden Truman yang memutuskan: jatuhkan bom atom. Padahal makna kata mokusatsu adalah “*kami akan mentaati ultimatum tuan tanpa komentar*” (Ramadhani, 2010).

Menurut uraian tersebut, maka dapat kita ketahui begitu luar biasa bahaya dari suatu komunikasi yang tidak lancar. Begitu pula dalam lingkungan pendidikan, komunikasi juga merupakan alat utama dalam proses belajar. Tidak hanya guru yang dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, akan tetapi siswa bahkan seluruh umat manusia juga dituntut demikian. Seperti yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur’an surat Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ { ١ } عَلَّمَ الْقُرْآنَ { ٢ } خَلَقَ الْإِنْسَانَ { ٣ } عَلَّمَهُ الْبَيَانَ { ٤ }

Artinya: “*Tuhan yang maha pemurah yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara*” (Quraish Shihab, 2005)

Iga Ristyanti Muslihah (2018) mengemukakan jika terjadi sebuah kegiatan pemberian pesan yang dilakukan secara langsung oleh beberapa

orang dengan jumlah orang yang melakukan komunikasi paling sedikit dua orang dan pesannya diterima serta ditanggapi langsung oleh orang yang menerima pesan maka hal tersebut adalah sebuah bentuk dari komunikasi interpersonal. Kurniawati dan Kania (2014) mengemukakan bahwa pokok dalam ilmu komunikasi interpersonal adalah tingkah laku manusia, yaitu sikap kepada diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan cara pandang dalam komunikasi ialah keadaan komunikasi yang mengarah pada perubahan sosial, yaitu perubahan pikiran dan perasaan individu. Menurut Deddy Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang secara langsung, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi lawan bicara secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Suranto AW, 2011). Devito juga berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan penyampaian dan penerimaan suatu pesan terhadap satu atau lebih lawan bicara serta terdapat bermacam pengaruh yang ditimbulkan, seperti adanya suatu kesempatan untuk meninmbal-balikkan secara langsung dan segera (Suranto AW, 2011).

Dengan adanya pendapat menurut beberapa ahli mengenai pengertian komunikasi interpersonal, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah pemberian informasi atau penerimaan informasi yang terjadi antara orang satu dengan lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Supraktiknya (1995) menyampaikan bahwa komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses berinteraksi baik disekolah maupun dimasyarakat. Akan tetapi sering kita jumpai saat ini, masih terdapat banyak siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang baik, atau kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Padahal hal tersebut dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan siswa disekolah maupun di masyarakat. Selain itu komunikasi sangat diperlukan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Johson, “Komunikasi

interpersonal itu penting bagi kita untuk kelanjutan hidup. Pertama, komunikasi dapat membantu kita dalam perubahan sosial dan cara berfikir. Kedua, kepribadian kita bisa terbentuk ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain. Ketiga, ketika melakukan komunikasi kita dapat memahami keadaan yang sebelumnya terjadi. Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih dengan orang yang terpandang dalam hidup kita. Ketika hubungan kita dengan orang lain diliputi dengan berbagai masalah, tentu kita akan kurang nyaman dalam menjalani hidup”.

Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmulyani (2017) tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa asal Malaysia di Jurusan BK FIP UNIMED tahun ajaran 2017/2018, dapat disimpulkan bahwa dengan metode teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor kemampuan komunikasi interpersonal antara sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardiatma Rio Respati (2015) dalam skripsi menyebutkan bahwa dengan penggunaan teknik permainan kerjasama dapat meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik permainan kerjasama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa, dilihat dari meningkatnya indikator percakapan, kerjasama, saling menghormati, keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, arus pesan yang cenderung dua arah, konteks hubungan tatap muka, dan tingkat umpan balik yang tinggi.

Dalam lingkungan pendidikan seperti SMAN 1 Srengat kemampuan komunikasi interpersonal juga sangat ditekankan oleh pihak sekolah, dimulai dari hal kecil seperti penerapan slogan 3S (senyum, salam, sapa). Akan tetapi saat ini masih banyak permasalahan yang sering

dijumpai, yaitu masih banyaknya siswa-siswi yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Padahal dilingkungan sekolah siswa-siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga dilingkungan sekolah, seperti kepada guru, staff tata usaha, dan teman sebayanya. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMAN 1 Srengat dengan guru bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 23 Oktober 2019. Diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, terutama siswa-siswa kelas X (sepuluh).

“kebanyakan yang terjadi di tahun ini yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang kurang adalah murid-murid kelas X. Mereka masih enggan untuk berkomunikasi dengan guru yang mengajar. Kemudian ketika bertemu dengan guru atau staff yang ada disekolah kebanyakan murid kelas X juga jarang menyapa, mereka hanya menundukan kepala” (hasil wawancara guru BK AN).

Dengan melihat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Devito dalam bukunya Suranto (2011), baik tidaknya sebuah komunikasi interpersonal dapat diukur melalui 5 indikator, yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Jika lima indikator tersebut tidak terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa tingkat komunikasi interpersonal siswa kurang baik atau perlu ditingkatkan. Selain itu fenomena yang sering terjadi disekolah pada umumnya siswa-siswa malu untuk mengemukakan pendapat di depan kelas maupun dengan teman sebayannya. Meskipun diketahui sebenarnya siswa-siswa tersebut mampu menguasai pelajaran dikelas, hanya saja mereka kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (AN) yang memegang kelas X IPS di SMAN 1 Srengat sebagaimana yang telah disampaikan:

“Sebagian besar siswa-siswa kelas X ketika dikelas mereka masih kurang komunikatif dengan teman-temannya, padahal sebenarnya

saya rasa mereka mampu untuk berkomunikasi dengan baik. Selain itu ketika guru melakukan tanya jawab dikelas, mereka jarang mengacungkan tangan terlebih dahulu, bahkan ketika ditunjuk pun mereka masih enggan untuk menyampaikannya. Kemudian ketika sebagian dari mereka ada yang dipanggil ke BK, dia pasti kakinya ngowel (gemeteran) karena takut. Selain itu juga masih sering muncul sikap yang kurang baik kepada teman sebayanya, seperti ketika ada teman yang mengemukakan pendapat banyak teman-teman yang tidak memperhatikan, kemudian ketika teman sedang menjawab pertanyaan dan jawabannya kurang tepat teman-teman sekelas suka menertawakannya” (hasil wawancara guru BK AN).

Akibat dari ketidakmampuan siswa-siswi dalam melakukan komunikasi interpersonal, maka kebanyakan siswa-siswi cenderung menarik diri, sulit menyesuaikan diri, menghambat proses belajar mengajar, kelas menjadi acuh tak acuh, muncul ketidaknyamanan antar siswa di sekolah (dikelas), tidak leluasa berekspresi di depan kelas sewaktu melakukan kegiatan belajar di kelas. Dengan demikian perlu adanya bimbingan dari guru untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa-siswi di lingkungan sekolah. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal Georgeta Panisiora (2015) *“Teacher should be aware of the importance of communication in their relationships with students and encourage the development of quality the ability to communicate to help children communicate better in future. Communicate skills are essential for the future personality of young people”*, artinya guru harus sadar akan pentingnya komunikasi dalam hubungan dengan siswa dan mendorong dalam mengembangkan kualitas kemampuan berkomunikasi untuk membantu siswa berkomunikasi lebih baik di masa depannya. Keterampilan komunikasi sangat penting untuk kepribadian dari siswa-siswi di masa depannya.

Suranto AW (2011) juga berpendapat bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Sebab, adanya perubahan suatu keterampilan komunikasi interpersonal terjadi adanya proses pengalaman baru. Bimbingan kelompok menurut

ajaran islam merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Sri Narti, 2014). Teknik diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin kelompok. Pemberian layanan menggunakan teknik diskusi kelompok diberikan melalui seorang konselor atau tenaga ahli yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya yang diharapkan bisa meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini dikarenakan dalam diskusi kelompok *audience* melakukan komunikasi dengan lawan komunikasinya. *Audience* dapat mengemukakan pendapat secara terbuka mengenai pendapat orang lain maupun permasalahannya.

Menurut Gilstrap dan Martin dalam skripsi Susanti (2017) teknik diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau suatu masalah berdasarkan fakta yang memungkinkan untuk itu. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa teknik diskusi sangat berperan penting dalam membantu mengatasi masalah siswa. Dengan teknik diskusi ini siswa mendapatkan informasi yang berharga dari teman diskusi, pengalaman yang baik dan buruk dan pendapat dari teman atau orang lain, mengembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik atau siswa, dan membiasakan kerja sama antar siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di sekolah, sehingga dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Srengat”.

B. Identifikasi dan Bahasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Srengat berlandaskan pada kejadian yang terdapat dilapangan. Banyaknya siswa yang masih memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, sehingga mengakibatkan proses belajar dikelas yang acuh tak acuh atau kurang efektif. Selain itu komunikasi interpersonal yang rendah juga berdampak pada interaksi sosial siswa dengan lingkungan sekolah yang kurang baik. Terkait dengan komunikasi interpersonal siswa yang rendah dan perlu di intervensi, maka layanan teknik diskusi merupakan jenis layanan yang sesuai untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Seperti yang disampaikan oleh Suranto (2011) bahwa teknik diskusi mampu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Sebab, adanya perubahan suatu keterampilan komunikasi interpersonal terjadi adanya proses pengalaman baru. Hal serupa juga disampaikan oleh Gilstrap dan Martin dalam skripsi Susanti (2017) bahwa teknik diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau suatu masalah berdasarkan fakta yang memungkinkan untuk itu.

Guna proses penelitian ini dapat tertuju serta tidak keluar dari persoalan yang terjadi, sehingga penulis berpusat pada pengaruh teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Negeri 1 Srengat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah :

1. Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Negeri 1 Srengat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Negeri 1 Srengat.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai harapan besar terhadap hasil penelitian sehingga hasil penelitian memiliki kegunaan bagi diri sendiri dan orang lain, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Adanya hasil dari kegiatan ini harapannya dapat digunakan sebagai wawasan, pengetahuan serta khasanah keilmuan untuk orang yang ahli dalam bidang ini (konselor) yang berbasis bimbingan kelompok serta dapat menambah pengetahuan terkait dengan cara meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Pembahasan ini secara tidak langsung membagikan pengalaman, dan sumbangan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan proses layanan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dan juga memberikan wawasan terkait dengan suatu objek yang diteliti. Dalam hal ini memuat tentang proses perlakuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

b. Bagi Institusi Akademik

Dapat dimanfaatkan sebagai saran bagi lembaga bimbingan dan konseling islam dengan tujuan memberikan suatu bantuan layanan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran atau informasi bahwa keterampilan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui cara tertentu sehingga masyarakat akan lebih merasakan dampak positif yang terjadi.

d. Bagi Dunia Penelitian

Dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi dan acuan dalam mengembangkannya berbagai kajian serta guna mengembangkan kebiasaan meneliti agar lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan suatu layanan.

F. Sistematika Skripsi

Agar mendapatkan gambaran yang luas terkait dengan skripsi ini, penulis kelompokkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Akan penulis sajikan isi dalam bab satu ini diantaranya : (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan batasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) manfaat penelitian, (f) sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini penulis uraikan (a) deskripsi teori yang terdiri dari pengertian bimbingan kelompok, pengertian teknik diskusi, serta langkah-langkah pelaksanaan. Kemudian komunikasi interpersonal meliputi: pengertian komunikasi, pengertian komunikasi interpersonal, efektivitas komunikasi interpersonal, tujuan dan manfaat komunikasi interpersonal, faktor keefektifan komunikasi interpersonal, (b) penelitian terdahulu, serta (c) kerangka berfikir, dan (d) hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini penulis uraikan metode penelitian yang berisikan: (a) rancangan penelitian, (b) definisi operasional, (c) variabel penelitian, (d) populasi, sampel dan sampling penelitian, (e) kisi-kisi instrument, (f)

instrument penelitian, (g) data dan sumber data, (h) teknik pengumpulan data, serta (i) teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Dalam bab keempat penulis paparkan mengenai apa yang sudah ditemukan oleh peneliti, yaitu : (a) deskripsi data hasil penelitian, (b) menguji hipotesis, (c) pembahasan, (d) keterbatasan penelitian.

BAB V Pembahasan

Isi yang diuraikan dalam bab V yaitu kesimpulan, saran dan untuk yang terakhir terdiri dari daftar pustaka, biodata penelitian, dan lampiran-lampiran.